

KAJIDAH MORFOFONEMIK PREFIKS *PENG-* DALAM BAHASA INDONESIA

Ayufitriani¹, Muhammad Darwis², Asriani Abbas³

Cultural Studies Faculty, Hasanuddin University^{1,2,3}

Ayufitriani10@gmail.com¹, hmdarwis@unhas.ac.id², asriani.abbas@unhas.ac.id³

Abstract

This study aims to reveal the morphophonemic rules of peng prefixes in Indonesian. This research is a type of qualitative research using a morphophonemic approach. The data in this study are words that use the prefix {peng-} obtained from digital track records. The method used is the listening method followed by observation and note-taking techniques. In the data analysis, the distribution method was used with the Direct Element Sharing technique. The results showed that there were three morphophonemic processes: (1) phoneme changes occurred in the prefix {peng-} which was nasalized to /pem-/ , /peny-/ , /pen-/ , and /peng-/; (2) the addition of phonemes occurs in the affix {peng-} which is nasalized to become /penge-/; and (3) the omission of phonemes occurs in the prefix {peng-} to /pe/ , and basic morphemes with initial phonemes /k/ , /t/ , /s/ , /p/.

Keywords: prefix, word, morphophonemic, digital track record

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki tatanan dan aturan yang berbeda dari bahasa yang lainnya. Begitu pula dengan bahasa Indonesia yang memiliki sistem atau aturan yang berbeda dari bahasa yang lainnya, mulai dari tataran fonem, morfem, frasa, klausa, kalimat, sampai pada tataran wacana. Setiap tataran masuk dalam bidang kajian yang berbeda. Oleh karena itu, kajian bahasa sangat menarik karena selalu terkait dalam berbagai aspek dan kehidupan sehari-hari.

Aturan dan tatanan ini biasa juga disebut dengan kaidah. Salah satu kaidah dalam bahasa Indonesia yakni pembentukan kata. Salah satu objek penelitian bahasa yang menarik yaitu pembentukan kata atau *word formation* karena hal itu mutlak terjadi dalam suatu bahasa dan disebut sebagai proses morfologis. Adapun kajian dalam proses morfologis terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yakni afiksasi, komposisi, abreviasi, dan derivasi. Di antara proses

morfologis tersebut, afiksasi merupakan proses morfologis yang paling produktif karena sering digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu bentuk afiksasi yakni pefiksasi. Pefiksasi merupakan proses pefiks yang melekat morfem dasar. Pefiks merupakan afiks yang dilekatkan pada awal kata dasar. Mempertgunakan afiks tidak semudah yang disangkakan, itu sebabnya harus dipelajari makna dan fungsinya. Afiks dalam bahasa Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia dari bentukan proses morf fonemik. Dalam bahasa Indonesia, afiks penting sekali ketika menentukan makna kata tersebut. Seperti pada kata *peninju*.

Kata *peninju* mengalami pelepasan pada fonem /t/ ketika dilekatkan pada afiks {peng-}. Hal ini karena terjadi proses morf fonemik berupa nasalisasi pefiks {peN-} berubah fonem menjadi /pən-/. Jadi

{peng-} sebagai prefiks bertemu morfem dasar *tinju* menjadi kata **peninju**. Selanjutnya, pada kata peselam terbentuk dari prefiks {peng-} dengan dasar selam menjadi kata *penyelam*. Pada kata tersebut mengalami pelesapan pada fonem /s/ ketika dilekati prefiks {peng-} seperti pada kata *peninju*. Hal tersebut juga disebabkan oleh nasalisasi prefiks {peN-} berubah fonem menjadi /pəñ/ sehingga menyebabkan fonem /s/ pada morfem dasar mengalami pelesapan. contoh lain, pada pembuat terbentuk dari prefiks {peng-} dan morfem dasar buat menjadi kata pembuat. Pada kata tersebut mengalami perubahan pada prefiks {peng-} menjadi prefiks {pəm}. hal tersebut karena nasalisasi prefiks {peN-} berubah fonem menjadi {pəm}. Namun, tampak pada morfem dasar buat yang berfonem awal /b/ tidak mengalami pelesapan seperti pada kata *peninju* dan *penyelam*. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kaidah morfofonemik prefiks {peng-} terkadang mengalami pelesapan pada fonem awal morfem dasar dan terkadang pula tidak.

Setiap penelitian tentu saja terdapat batasan dalam kajiannya, karena bahasa diperkaya dengan ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah putus jika mengkaji semua hal. Begitu pula dengan afiksasi yang merupakan salah satu kajian dalam proses morfologis. Oleh karena itu, afiks yang akan dikaji dalam penelitian ini yang sekaligus menjadi fokus penelitian ialah prefiks {peng-}.

Dengan adanya penelitian ini dianggap mampu menjadi bahan untuk dapat menguraikan bentuk prefiks {peng-} agar tidak mengakibatkan kebingungan, terutama pada masyarakat yang ingin mempelajari dan mendalami bahasa Indonesia. Adanya keteraturan pada bahasa Indonesia dianggap dapat mempermudah penggunaan kosakata dalam lingkup masyarakat karena telah

diklasifikasikan sesuai dengan bentuknya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskanlah satu permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni bagaimana kaidah morfofonemik prefiks {peng-} dalam bahasa Indonesia. Adapun tujuan penelitian ialah untuk menguraikan dan menjelaskan kaidah morfofonemik prefiks {peng-} dalam bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORETIS

1. Morfologi

Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata. Mulyana (2007:5), menyatakan istilah 'morfologi' diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagaian-bagaian kata secara gramatikal. Sejalan dengan Darwis (2012:1), juga menyatakan dalam bidang morfologi dipelajari tentang pembentukan kata. Jadi, kedua pakar tersebut sependapat dalam memberikan pengertian tentang salah satu bidang linguistik, yakni bidang morfologi. Hal ini juga dinyatakan oleh Chaer (2008:3), bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya.

2. Fonologi

Istilah fonologi umumnya digunakan untuk mengacu pada deskripsi sistem bunyi bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa. Menurut Alwi, dkk (2017:25) Jika berupa seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi fungsional (fonem) yang sifatnya abstrak dan berfungsi membedakan (bentuk dan arti) kata, representasi visual itu disebut bentuk fonemis dan ditandai dengan sepasang garis miring (/.../). Jika berupa seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi konkret yang didengar, representasi visual itu disebut bentuk fonetis dan ditandai dengan sepasang kurung siku ([...]).

3. Morfofonemik

Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Mahsun (2007:90) menyebutkan proses morfofonemik merupakan peristiwa fonologi yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem lain dalam rangka membentuk kata. Ramlan (2001:83) menyatakan, morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Selanjutnya, Kridalaksana (2007:183) mendefinisikan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem.

Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Chaer (2008:43-45) membagi proses morfofonemik menjadi lima yaitu: pemunculan fonem, pelesapan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem. Selanjutnya, Muslich (2017:) kaidah proses morfofonemik ada tiga, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teori morfofonemik oleh Ramlan yang sejalan dengan pendapat Muslich.

4. Prefiks {peng-}

Menurut Ramlan (2012:120) prefiks *peng-* erat kaitannya dengan prefiks *meng-*, artinya keduanya bertalian. Prefiks *peng-* memiliki alomorf sehingga dapat berubah menjadi /pe-/, /pen-/, /pem-/, /peng-/, /peny-/, dan /penge-/. Moeliono, dkk (2017:278) juga menjelaskan prefiks *peng-* mempunyai enam alomorf, yaitu *pem-*, *pen-*, *peny-*, *pe-*, *peng-*, dan *penge-*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfofosemantik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2011:4), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini ialah berupa bahasa tulis yang bersumber dari berbagai artikel rekam jejak digital. Pada penelitian ini yang menjadi populasi data ialah semua kosakata nomina yang dibentuk dari prefiks {peng-}. Adapun sampel dalam penelitian ialah sebagian dari populasi yang diambil secara purposif.

Metode yang digunakan ialah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Kemudian dilanjutkan dengan teknik observasi. Menurut Keraf (2004:183) observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti.

Metode yang digunakan dalam analisis data ialah metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:18), metode agih merupakan metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Adapun teknik dasar yang digunakan ialah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL).

PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya maka akan diuraikan dan dijelaskan dalam hasil penelitian terkait kaidah morfofonemik prefiks {peng-} dalam bahasa Indonesia.

Terdapat berbagai kaidah morfofonemik pada prefiks {peng-}. Kaidah tersebut dapat berupa: perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan

fonem. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat uraian dan penjelasannya berikut ini.

1. Perubahan Fonem

a. Morfem {peng-} → /pem/

- | | |
|---------------------|----------|
| (1) {peng-} + bagi | pembagi |
| (2) {peng-} + batik | pembatik |
| (3) {peng-} + beber | pembeber |

Bentuk (1), (2), dan (3) di atas terlihat memiliki persamaan dalam pembentukannya yang diimbuhi oleh prefiks sama {peng-} yang melekat pada tiga bentuk dasar *bagi*, *batik*, dan *beber*. Jika dilihat pada ketiga morfem dasar memang berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama, yakni fonem /b/. Adapun prefiks {peng-} mengalami nasalisasi sehingga fonem /ŋ/ berubah menjadi fonem /m/. Selain fonem /b/ terdapat pula perubahan pada fonem lain. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- | | |
|-----------------------|-----------|
| (4) {peng-} + pinggir | peminggir |
| (5) {peng-} + parut | pemarut |
| (6) {peng-} + pasar | pemasar |

Pada bentuk (4), (5), dan (6) terlihat memiliki kesamaan dalam penggunaan prefiks {peng-} dengan morfem dasar *pinggir*, *parut*, dan *pasar* yang memiliki fonem awal yang sama, yakni fonem /p/. Jika dilihat pada ketiga kata tersebut terjadi perubahan pada prefiks {peng-} karena nasalisasi pada fonem /ŋ/ menjadi fonem /m/. Selain itu, terjadi pelesapan pada fonem awal pada morfem dasar sehingga fonem /p/ hilang ketika diimbuhi prefiks. Jadi, perubahannya tidak hanya pada prefiks tetapi juga pada bentuk dasarnya. Hal tersebut memiliki kesamaan pada data berikut ini.

- | | |
|-----------------------|-----------|
| (7) {peng-} + plastis | pemlastis |
| (8) {peng-} + profil | pemprofil |

- (9) {peng-} + program pemrogram

Pada bentuk (7), (8), dan (9), terdapat kesamaan pada bentuk (4), (5), dan (6). Persamaannya dilihat pada penggunaan prefiks yang sama dan mengalami perubahan dari fonem /ŋ/ menjadi /m/, juga terjadi pelesapan yang terjadi pada fonem awal kata dasar. Jika dilihat pada ketiga bentuk tersebut memang memiliki morfem dasar yang fonem awalnya /p/ yang merupakan konsonan dan terlihat pula fonem setelahnya yang juga konsonan, yakni fonem /l/ pada kata *plastis*, /r/ pada kata *profil*, dan /r/ pada kata *program*. Artinya, pada morfem dasar terdapat kluster atau gugus konsonan yang seharusnya tidak lesap jika dibubuhi prefiks. Namun, kenyataannya mengalami pelesapan dan ketiganya juga merupakan kata yang berterima dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

- | | | |
|------------------|----------|-------------|
| (10) {peng-} | + fitnah | pemfitnah |
| (11) {peng-/-an} | +fiksi | pemfiksian |
| (12) {peng-/-an} | +format | pemformatan |

Pada bentuk (10) memiliki persamaan pada penjelasan sebelumnya bahwa terdapat perubahan pada prefiks {peng-} menjadi {pəm-} karena perubahan nasalisasi fonem /ŋ/ menjadi /m/ tetapi tidak melepaskan fonem awal, yakni fonem /f/. Selanjutnya, pada data (11) dan (12) terlihat menggunakan konfiks {peN-/-an} yang juga mengubah fonem prefiks /ŋ/ menjadi /m/ tanpa mengalami pelesapan pada fonem awal morfem dasar. Dalam penelitian ini, sebenarnya hanya berfokus pada prefiks, namun data yang terkait fonem /f/ hanya satu sehingga diperkuat oleh konfiks. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kosakata bahasa Indonesia morfem dasar berfonem awal /f/ yang dilekati prefiks tidak produktif.

b. Morfem {peng-} → /pəñ/

- (13) {peng-} + jangat penjangat
- (14) {peng-} + jingu penjingu
- (15) {peng-} + jabat penjabat

Pada bentuk (13)-(15) memiliki persamaan karena dibentuk dari prefiks {peng-} dan morfem dasar *jangat*, *jinngu*, dan *jabat*. Ketiga morfem dasar tersebut memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /j/. Pelekatan prefiks {peng-} pada morfem dasar berfonem awal /j/ menyebabkan perubahan fonem pada prefiks dari fonem /ŋ/ menjadi fonem /n/ jika dilihat dari bentuknya. Namun, jika diamati dan dibaca pada ketiga bentuk tersebut maka akan terdengar bunyi fonem /ñ/. Selain fonem /j/, terdapat pula perubahan pada fonem lain. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (16) {peng-} + sundul penyundul
- (17) {peng-} + sosoh penyosoh
- (18) {peng-} + samak penyamak

Pada data (16)-(18) memiliki morfem dasar yang berbeda yang dilekati oleh prefiks {peng-}. Dapat diperhatikan pada ketiga morfem dasar tersebut memang berbeda tetapi memiliki kesamaan pada fonem awal yakni fonem /s/. Prefiks {peng-} yang melekatinya mengalami perubahan nasalisasi fonem /ŋ/ menjadi fonem /ñ/. Selain itu, pada morfem dasar *sundul*, *sosoh*, dan *samak* juga mengalami pelesapan pada fonem awal sehingga fonem /s/ tidak tampak. Jadi, perubahan fonem /ŋ/ menjadi /ñ/ pada prefiks {peng-} dan juga menyebabkan pelesapan pada fonem awal morfem dasar yang terjadi pada morfem dasar yang berfonem awal /s/. Selain fonem tersebut tidak didapatkan perubahan /ŋ/ menjadi /ñ/.

c. Morfem {peng-} → /pən/

- (19) {peng-} + deder pendeder
- (20) {peng-} + dagel pendagel
- (21) {peng-} + dagi pendagi

Pada bentuk (19)-(21) prefiks {peng} melekat pada morfem dasar *deder*, *dagel*, dan *dagi*. Ketiga morfem dasar tersebut memiliki kesamaan pada fonem awal yakni fonem /d/. Dapat dilihat pada kelima bentuk yang telah diuraikan bahwa terdapat perubahan pada prefiks yakni dari fonem /ŋ/ menjadi fonem /n/ seperti pada data sebelumnya. Jadi, hanya prefiks saja yang mengalami perubahan dan tidak memengaruhi morfem dasarnya. Hal ini juga sama dengan data berikut ini.

- (22) {peng-} + tapai penapai
- (23) {peng-} + tangis penangis
- (24) {peng-} + talang penalang

Kelima bentuk di atas (22), (23) dan (24) memiliki persamaan bentuk karena terbentuk dari prefiks yang sama yakni {peng-}. Prefiks tersebut melekat pada morfem dasar yang berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /t/ sehingga terjadi perubahan dari fonem /ŋ/ menjadi fonem /n/. Selain perubahan fonem pada prefiks, juga terjadi pelesapan pada fonem awal morfem dasar sehingga fonem /t/ tidak tampak. Hal ini sama dengan data pada kata tersebut juga sama-sama menggunakan prefiks {peng-} dengan morfem dasar yang berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama, yakni fonem /t/. Jika dilihat pada ketiga kata tersebut terjadi nasalisasi pada fonem /ŋ/ menjadi fonem /n/ seperti pada kasus sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan tidak hanya pada prefiks tetapi juga pada fonem awal kata dasar.

- (25) {peN-} + ceramah penceramah
- (26) {peN-} + capai pencapai
- (27) {peN-}+ coblos pencoblos

Pada data (25)-(27) terdapat penggunaan prefiks {peng-} yang melekat pada morfem dasar *ceramah*, *capai*, dan *coblos*. Ketiga morfem dasar tersebut memang berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /c/. Prefiks {peng-} yang melekatinya mengalami perubahan fonem /ŋ/ menjadi fonem /ñ/ karena pengaruh konsonan /c/ yang terdapat pada morfem dasar dan tidak mengalami pelesapan. Memang terlihat prefiks {pen-} tetapi ketika dilafalkan maka akan terdengar bunyi [pəñ]. Jadi, hanya prefiks saja yang mengalami perubahan dan tidak memengaruhi morfem dasarnya.

d. Morfem {peng-} → /peng-/

- (28) {peng-} + kemplang pengemplantang
- (29) {peng-} + ketip pengetip
- (30) {peng-} + keruk pengeruk

Pada data (28), (29), dan (30) sama-sama menggunakan prefiks {peng-} dengan morfem dasar yang berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama, yakni fonem /k/. Jika dilihat pada kelima bentuk tersebut mengalami nasalisasi pada fonem /ŋ/ menjadi fonem /ñ/. Selain itu, terjadi pelesapan pada fonem awal morfem dasar sehingga fonem /k/ tidak tampak. Jadi, bukan hanya prefiks saja yang mengalami perubahan tetapi juga morfem dasarnya. Perubahan fonem /ŋ/ menjadi fonem /ñ/ tersebut dialami pula pada morfem dasar yang berfonem awal /a/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- (31) {peng-} + acum pengacum
- (32) {peng-} + adang pengadang
- (33) {peng-} + abai pengabai

Pada data (31)-(33) tampak prefiks {peng-} yang melekat pada morfem dasar *acum*, *adang*, dan *abai*. Ketiga morfem dasar tersebut memang berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama yakni vokal /a/. Prefiks {peng-} yang melekatinya mengalami perubahan fonem /ŋ/ menjadi fonem /ñ/ dan tidak melepaskan fonem awal pada morfem dasar. Jadi, hanya prefiks saja yang mengalami perubahan dan tidak mempengaruhi morfem dasarnya. Hal ini juga sama dengan data berikut ini.

- (34) {peng-} + gandal penggandal
- (35) {peng-} + gangsir penggangsir
- (36) {peng-} + gada penggada

Pada data (34), (35), dan (36) memiliki morfem dasar berbeda yang memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /g/ yang dilekati prefiks {peng-}. Prefiks tersebut mengalami perubahan nasalisasi fonem /ŋ/ menjadi /ñ/. Namun, tidak terjadi pelesapan fonem awal pada morfem dasar *gandal*, *gangsir*, dan *gada*. Jadi, hanya prefiks saja yang mengalami perubahan dan tidak memengaruhi morfem dasarnya. Hal ini juga sama dengan data berikut ini.

- (37) {peng-} + hidu penghidu
- (38) {peng-} + hormat penghormat
- (39) {peng-} + hangus penghangus

Pada data (37)-(39) terlihat penggunaan prefiks {peng-} dengan morfem dasar yang berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama, yakni fonem /h/. Jika dilihat pada ketiga bentuk tersebut mengalami perubahan nasalisasi pada fonem /ŋ/ menjadi fonem /ñ/ pada prefiks {peng-}. Namun, tidak melepaskan fonem awal pada morfem dasar seperti pada fonem /k/. Jadi, hanya prefiks saja yang mengalami perubahan dan tidak memengaruhi morfem

dasarnya. Hal serupa terjadi pada morfem dasar berfonem awal /i/. Lebih lanjut, dapat dilihat pada data berikut ini.

- (40) {peng-} + ijon pengijon
- (41) {peng-} + indra pengindra
- (42) {peng-} + internet penginternet

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada data (40)-(42) terbentuk dari morfem yang berbeda tetapi memiliki kesamaan fonem awal atau vokal /i/ yang dilekati prefiks {peng-}. Prefiks tersebut juga mengalami perubahan nasalisasi fonem /ŋ/ menjadi /ɲ/ ketika melekat pada morfem dasar *ijon*, *indra*, dan *internet*. Pada data tersebut juga tidak mengalami pelesapan pada morfem dasar. Jadi, hanya prefiks yang mengalami perubahan dan tidak memengaruhi morfem dasarnya. Hal ini juga dapat dilihat pada data berikut ini.

- (43) {peng-} + obat pengobeng
- (44) {peng-} + obeng pengobeng
- (45) {peng-} + objek pengobjek

Pada data (43)-(45) menggunakan prefiks {peng-} dengan morfem dasar yang berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /o/. Jika dilihat pada ketiga kata tersebut terjadi perubahan nasalisasi pada fonem /ŋ/ menjadi fonem /ɲ/ pada prefiks {peng-}. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan hanya terjadi pada prefiks dan tidak memengaruhi morfem dasarnya. Hal ini juga sama dengan data berikut ini.

- (46) {peng-} + ubub pengubub
- (47) {peng-} + ukir pengukir
- (48) {peng-} + ukur pengukur

Pada data (46), (47), dan (48) menggunakan prefiks {peng-} dengan morfem dasar yang berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /o/. Jika

dilihat pada ketiga kata tersebut terjadi perubahan nasalisasi fonem /ŋ/ menjadi fonem /ɲ/ pada prefiks {peng-}. Adapun pada morfem dasar *ubub*, *ukir*, dan *ukur* tidak mengalami perubahan apapun. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan hanya terjadi pada prefiks {peng-} dan tidak memengaruhi morfem dasarnya. Perubahan prefiks tersebut juga terjadi pada data berikut ini.

- (49) {peng-} + khotbah pengkhotbah
- (50) {peng-} + khayal pengkhayal
- (51) {peng-} + kredit pengkredit

Pada data (49), (50), dan (51) terdapat penggunaan prefiks {peng-} yang melekat pada morfem dasar *khotbah*, *khayal*, dan *kredit*. Pada morfem dasar tampak ketiganya memiliki kesamaan berfonem awal /k/. Adapun pada prefiks {peng-} yang melekatinya mengalami perubahan nasalisasi fonem /ŋ/ menjadi fonem /ɲ/. Namun, jika diperhatikan terdapat perbedaan bentuk karena pada data sebelumnya terjadi pelesapan pada morfem dasarnya, sedangkan pada data (49)-(51) tidak mengalami pelesapan. Hal ini disebabkan oleh fonem awal yang merupakan konsonan diikuti fonem konsonan setelahnya. Artinya terdapat kluster atau gugus konsonan pada morfem dasar yang menyebabkan tidak terjadinya pelesapan. Jadi, perubahan terjadi pada prefiks dan tidak memengaruhi morfem dasarnya.

Sebelumnya, telah diuraikan tentang perubahan prefiks {peN-} menjadi prefiks {peng-}. Perubahan ini terjadi ketika prefiks tersebut melekat pada morfem dasar yang berfonem awal /k/, /a/, /g/, /i/, /h/, /o/, /u/, dan kluster atau gugus konsonan. Jadi, tampak bahwa morfem dasar yang berfonem vokal memengaruhi prefiks {peng-} sehingga mengalami perubahan nasalisasi fonem /ŋ/ menjadi /ɲ/. Adapun morfem dasar

berfonem awal /k/ terpengaruh sehingga mengalami pelesapan hal tersebut berbeda dengan morfem dasar yang berawal kluster meskipun fonem awal /k/ tetapi berpatokan pada fonem setelahnya. Hal serupa juga terjadi pada morfem dasar berfonem awal /t/ seperti pada data berikut ini.

- (52) {peng-} + rajin pengrajin
(53) {peng-} + lihat penglihat

Pada datum (52) terlihat morfem *pengrajin* yang terbentuk dari morfem dasar *rajin* dan prefiks {peng-}. Pada datum (53) terdapat morfem *penglihat* yang terbentuk dari morfem dasar *lihat* dan prefiks {peng-}. Prefiks yang melekat pada kedua morfem dasar tersebut mengalami perubahan nasalisasi fonem /ŋ/ menjadi /ŋ/ seperti pada data sebelumnya. Selain itu, perubahan ini tidak memengaruhi morfem dasarnya. Namun, kasus ini sangat minim karena hanya ditemukan dua bentuk yang demikian yakni morfem dasar *rajin* dan *lihat*. Oleh karena itu, morfem dasar berfonem awal /t/ dan /l/ yang dilekati prefiks {peng-} dan mengalami perubahan menjadi prefiks {pen-} dianggap tidak produktif atau dapat pula disebut kekecualian.

2. penambahan fonem

a. Morfem {peng-} → /penge/

- (54) {Peng-} + pak pengepak
(55) {peng-} + pras pengepras
(56) {peng-} + pul pengepul

Pada data (54), (55), dan (56) memiliki persamaan dalam penggunaan prefiks {peng-} dengan morfem dasar yang berbeda. Meskipun morfem dasar berbeda namun memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /p/. Selain fonem awal yang sama, ketiganya juga merupakan satu suku kata. Jika dilihat pada ketiga kata tersebut terjadi nasalisasi pada fonem /ŋ/ menjadi

fonem /ə/. Jadi, terdapat penambahan fonem pada prefiks {peng-} menjadi prefiks {penge-}. Selain data tersebut, terdapat pula data lain. hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (57) {peng-} + tes pengetes
(58) {peng-} + tua pengetua
(59) {peng-} + tim pengetim

Seperti pada data sebelumnya, data (57)-(59) menggunakan prefiks {peng-} yang melekat pada morfem dasar *tes*, *tua*, dan *tim*. Ketiga morfem dasar tersebut memiliki kesamaan pada fonem awal yakni fonem /t/. Selain fonem awal yang sama, ketiganya juga merupakan satu suku kata. Prefiks yang melekatinya mengalami penambahan fonem /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh morfem dasar yang dilekatinya karena hanya bersuku satu. Jika dilihat pada ketiga bentuk tersebut terjadi nasalisasi pada fonem /ŋ/ menjadi fonem /ə/ sehingga dari prefiks {peng-} menjadi prefiks {penge-}. Oleh karena itu, disebut terjadi penambahan fonem pada prefiks. Selain kata dasar berfonem awal /t/, hal ini juga berlaku pada morfem dasar lain. Seperti pada data berikut ini.

- (60) {peng-} + klaim pengeklaim
(61) {peng-} + kir pengekir
(62) {peng-} + cor pengecor
(63) {peng-} + cek pengecek
(64) {peng-} + bor pengebor
(65) {peng-} + jus pengejus
(66) {peN-} + lem pengelem
(67) {peN-} + vlog pengevlog

Pada data (60) dan (61) memiliki persamaan karena dilekati oleh prefiks {peng-} dengan dasar morfem berfonem awal /k/. Dasar morfem *klaim* dan *kir* selain memiliki kesamaan fonem awal juga merupakan satu suku kata. Selanjutnya, pada

data (62) dan (63) juga terbentuk dari prefiks {peng-} dan morfem dasar yang memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /c/. Adapun pada data (64)-(67) terbentuk dari prefiks {peng-} namun berbeda morfem dasar. Bukan hanya morfem dasar saja yang berbeda melainkan juga fonem awal. Pada datum (64) berfonem awal /b/, datum (65) berfonem awal /j/, datum (66) berfonem awal /l/, dan datum (67) berfonem awal /v/. Meskipun data tersebut berbeda tetapi memiliki kesamaan yakni persamaan sebagai morfem dasar yang bersuku satu. Oleh karena itu, morfem dasar tersebut memengaruhi prefiks {peng-} yang melekatinya sehingga terjadi penambahan fonem menjadi {penge-}. Hal ini memperkuat kaidah prefiks {peng-} menjadi {penge-} apabila bertemu dengan morfem dasar bersuku satu.

3. Penghilangan Fonem

- a. Morfem {peng-} → /pe/
 - (68) {peng-}+ lengkung pelengkung
 - (69) {peng-}+ langgar pelanggar
 - (70) {peng-}+ lacak pelacak

Pada data (68)-(70) memiliki persamaan dalam penggunaan prefiks {peng} dengan morfem dasar yang berbeda. Meskipun morfem dasar berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /l/. Jika dilihat pada ketiga bentuk tersebut terjadi nasalisasi sehingga fonem /ŋ/ hilang. Oleh karena itu, prefiks {peng-} yang melekat pada morfem dasar *lengkung*, *langgar*, dan *lacak* berubah menjadi prefiks {pe-}. Jadi, terdapat penghilangan fonem pada prefiks {peng-}. Selain data tersebut, terdapat pula data lain. Lebih lanjut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (71) {peng-} + milik pemilik
- (72) {peng-} + muat pemuat
- (73) {peng-} + mogok pemogok

Pada data (71), (72), dan (73) terbentuk dari prefiks {peng-} dan morfem dasar *milik*, *muat*, dan *mogok*. Ketiga morfem dasar berbeda tetapi memiliki fonem awal yang sama yakni fonem /m/. Adapun pada prefiks mengalami penghilangan fonem /ŋ/ sehingga menjadi prefiks {pe-}. Morfem dasar yang berfonem awal /m/ tersebut memengaruhi prefiks sehingga menyebabkan penghilangan fonem.

SIMPULAN

Prefiks merupakan afiksasi yang dapat membentuk kata sehingga menambah pembendaharaan kosakata dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata memiliki aturan atau kaidah tertentu yang dijadikan patokan dalam proses pembentukan dan penerimaan suatu kata. Oleh karena itu, kaidah pembentukan kata sangat penting untuk diperhatikan. Selain itu, makna yang terdapat pada kata bentukan itu sangat berpengaruh dalam sebuah kalimat. Hal ini karena pemilihan kata dapat menentukan maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang sehingga pemilihan kata pada sebuah kalimat bergantung pada pemahaman seseorang.

Pada penelitian ini dikaji tentang kaidah morfofonemik prefiks {peng} dalam bahasa Indonesia. Kaidah morfofonemik yang terjadi pada prefiks {peng-} ada tiga, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Kaidah yang terdapat pada perubahan fonem ada lima, yaitu: {peng-} menjadi {pem-} apabila morfem dasarnya berfonem awal /b/, /p/, /f/, dan kluster, {peng-} menjadi /pen/ apabila morfem dasarnya berfonem awal /j/, /d/, dan /t/, prefiks {peng-} menjadi {peny-} apabila morfem dasarnya berfonem awal /s/, prefiks {peng-} menjadi {peng-} apabila morfem dasarnya berfonem awal /k/, /g/, /h/, kluster, dan vokal (/a/, /i/, /o/, dan /u/). Selanjutnya,

penambahan fonem terjadi apabila prefiks {peng-} yang mengalami nasalisasi menjadi {penge-} befonem awal /p/ dan /t/. Terakhir, kaidah yang terdapat pada penghilangan fonem ada dua, yaitu prefiks {peng-} menjadi {pə-} apabila morfem dasarnya berfonem awal /l/ dan /m/, dan penghilangan fonem awal pada morfem dasar yang berfonem awal /k/, /t/, /s/, dan /p/.

Pembentukan kata selalu menarik untuk dikaji, begitu pun dengan pembentukan kata dengan prefiksasi. Berdasarkan analisis data pada pembahasan, prefiks {peng-} memiliki peran yang penting dalam perkembangan penggunaan kosakata bahasa Indonesia. Namun, dalam penelitian ini terdapat keterbatasan. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan demi perkembangan bahasa Indonesia ke depannya di antaranya, yaitu (1) pada pembahasan terdapat pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik yang berlaku saat ini. Namun berterima dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia . Berdasar pada hal tersebut, dianggap perlu adanya perkembangan kaidah atau perlu dilakukan perubahan dengan menyesuaikan kaidah yang ada; (2) kajian prefiks {peng-} dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan didapatkan pula penelitian yang mengkaji secara kuantitatif. Oleh karena itu, diharapkan ke depannya ada yang melakukan penelitian secara kuantitatif dan kualitatif terhadap prefiks {peng-}.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin dan Junaiyah. (2009). *Sintaksis untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia (Bidang Verba)*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. (2007). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Mulyono, I. (2013). *Morfologi Teori dan Sejempit Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widia.
- Muslich, Masnur. (2017). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustakim. (2015). *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton. M, dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan

- Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhayati, Endang, dkk. (2006). *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi Morfologi Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Parera., Jos Daniel. (2007). *Bahasa Morfologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2008). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sukri, Muhammad. (2008). *Morfologi: Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Lembaga Cerdas Press.